

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha peternakan merupakan komoditas yang telah lama terbukti dan secara konsisten selama bertahun-tahun menggerakkan roda perekonomian daerah. Usaha peternakan mempunyai prospek untuk dikembangkan karena tingginya permintaan akan produk peternakan. Seperti halnya ayam, itik juga merupakan jenis unggas dimana telur dan dagingnya sering dikonsumsi sebagai sumber protein hewani. Meningkatnya kegemaran masyarakat dalam mengkonsumsi itik saat ini ikut menunjang maraknya usaha peternakan itik petelur dan pedaging, baik dalam skala kecil maupun besar (Supriyadi, 2009).

Ternak itik merupakan salah satu ternak unggas yang banyak dibudidayakan dan diusahakan petani peternak di Indonesia. Itik berperan sebagai sumber pendapatan, membuka kesempatan kerja dan sumber protein hewani baik dari daging dan telur. Populasi ternak itik yang tinggi dan kontribusi produksi telur yang dihasilkan cukup besar menunjukkan salah satu potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan nilai tambah dalam usaha ternak itik, meningkatkan konsumsi gizi keluarga akan protein hewani bahkan sebagai komoditas agribisnis (Puji dkk., 2012).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan jumlah peternakan unggas yang cukup banyak, namun masih banyak menghadapi kendala penyakit, baik penyakit bakterial, penyakit viral, maupun penyakit parasiter (Rasyaf, 2001). Kendala utama yang paling sering menjadi sorotan yakni penyakit

parasiter yang disebabkan oleh cacing. Hampir semua ternak itik memiliki kesempatan terinfeksi cacing yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produktifitas ternak (Anisuzzaman *et al.*, 2005). Jawa Timur merupakan daerah yang memiliki topografi dataran rendah maupun dataran tinggi, hal tersebut bisa saja berpengaruh terhadap adanya infeksi cacing.

Kejadian penyakit pada suatu daerah bisa berbeda tergantung letak geografis, temperatur dan kelembaban yang tinggi. Karena iklim yang sesuai dengan perkembangan telur dan larvanya dapat meningkatkan angka prevalensi. Pada dataran tinggi, tanah relatif subur, lembab, dan gembur jika dibandingkan di dataran rendah yang mempunyai tanah yang lebih kering. Hal tersebut memungkinkan inang antara berkembang dengan pesat dan cara pemeliharaan ternak yang memungkinkan inang antara mempunyai kesempatan yang besar dapat kontak dengan unggas (Apsari dan Arta, 2010).

Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo merupakan sentra produksi telur itik di Sidoarjo yang berdiri sejak Tahun 1992 dan telah diresmikan sebagai kampung itik sejak Tahun 2010. Desa Kebonsari biasa disebut kampung bebek ini dibentuk untuk memberdayakan ekonomi rakyat. Populasi itik setiap peternak mencapai 500-1000 ekor. Lokasi peternakan sangat strategis karena dekat dengan pusat kota Sidoarjo, pemukiman penduduk, dan dekat dengan sarana transportasi, sehingga memudahkan transportasi peternak (Utami, 2010).

Kabupaten Blitar juga merupakan salah satu daerah sentra produksi peternakan Jawa Timur, utamanya ternak unggas. Dalam tiap harinya berpuluh-

puluh ton telur dan hasil lainnya mengalir ke berbagai kota di Indonesia (Metasari dkk., 2013). Di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar, Jawa Timur merupakan salah satu daerah dimana sistem budidaya intensif terkurung menjadi pilihan peternak dalam penerapannya (Wibowo dan Juarini, 2008). Secara Nasional, menurut Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur (2014) pada tahun 2013 populasi itik dan produksi telurnya mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yaitu populasi mencapai 4.213.379 ekor dan produksi telur mencapai 26.589 ton. Keadaan ini menggambarkan bahwa minat masyarakat untuk berbudidaya itik cukup stabil. Namun hal ini belum diimbangi dengan pengetahuan peternak akan penyakit yang bisa menginfeksi itik, cara penanganan dan cara penanggulangan penyakit.

Bagi sebagian peternak, penyakit merupakan masalah peternakan yang paling rumit untuk diatasi. Salah satu serangan penyakit yang bisa merugikan peternak yakni penyakit parasiter. Menurut Kusnoto (2005) kontrol terhadap penyakit parasitik tidak mudah karena intensitas dan distribusi penyakit sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor geografik, klimatik, dan ekonomik.

Manajemen pemeliharaan ternak yang buruk dan ditunjang dengan sanitasi kandang yang kurang layak, menyebabkan agen infeksi parasit akan mudah masuk melalui berbagai jalan, antara lain kontaminasi pakan dan minum (Handayani, 2011).

Infeksi parasit cacing saluran pencernaan menjadi salah satu masalah besar bagi peternak di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kondisi lingkungan di Indonesia yang lembab sehingga memungkinkan berbagai jenis cacing untuk

melanjutkan siklus hidupnya (Williamson and Payne, 1993). Infeksi cacing yang berat pada unggas akan mengganggu pertumbuhan maupun produksi telur karena cacing ikut memanfaatkan zat-zat gizi dalam tubuh itik yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan dan pembuatan telur (Hardjosworo dan Rukmiasih, 2006). Menurut Lund *et al.* (1975), menyatakan bahwa kerugian dari parasit cacing tidak disadari secara langsung karena tidak menyebabkan kematian. Sebenarnya kerugian bukan berarti hanya dari kematian ternak saja, tetapi dapat juga berupa hambatan dalam pertumbuhan, penurunan bobot, penurunan ataupun kegagalan produksi serta mengakibatkan penurunan fertilitas dari telur yang dihasilkan.

Faktor utama terjadi peningkatan penyebaran penyakit parasit karena pengaruh topografi, geografis, kondisi lingkungan, temperatur, kepadatan kandang, kelompok umur, penanganan yang tidak tepat dan pola pemeliharaan yang tidak sesuai dalam upaya memutuskan siklus hidup cacing (Kadarsih dan Siwitri, 2004; Bhattachryya and Ahmed, 2005).

Beberapa hal penting telah menjadikan penelitian ini perlu untuk dilakukan, karena sangat jarang sekali dilakukan di Indonesia, terutama membandingkan prevalensi dan derajat infeksi cacing saluran pencernaan pada itik Jawa di dua daerah geografis berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah, sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan prevalensi dan derajat infeksi cacing saluran pencernaan pada itik Jawa di dua daerah geografis berbeda?

1.3 Landasan Teori

Penyakit merupakan kendala utama dalam penentu keberhasilan usaha peternakan unggas. Menurut Triakoso (2009) serangan parasit merupakan penyakit yang banyak menimbulkan kerugian, terutama berpengaruh terhadap produktifitas, berat badan, produksi, efisiensi reproduksi bahkan kematian pada ternak, yang akan berujung dengan kerugian ekonomis juga meningkatnya biaya pengobatan. Salah satu gangguan endoparasit sejenis cacing ini sebenarnya sudah sejak lama membayangi industri peternakan komersil. Kejadian ini ditemukan tidak hanya di Indonesia tetapi di seluruh belahan dunia (Dharsana, 1987).

Secara umum ada tiga golongan parasit cacing yang menyerang itik, yaitu golongan nematoda, trematoda dan cestoda (Subekti dkk., 2007). Identifikasi jenis telur cacing diperlukan untuk mengetahui cacing yang menginfeksi, dapat dibedakan berdasarkan morfologi dan ukuran dari telur cacing (Taylor *et al.*, 2007 ; Zajac *et al.*, 2012). Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Purwida (2007) menunjukkan jenis cacing saluran pencernaan pada itik yang ditemukan adalah *Ascaridia galli* 20%, *Heterakis sp.* 22,5%, *Raillietina sp.* 12,5%, dan *Echinostoma revolutum* 15% dari total 40 sampel dan Suheny (2010)

menunjukkan jenis cacing saluran pencernaan pada itik yang ditemukan adalah *Ascaridia galli* 4% dan *Echinostoma revolutum* 16% dari total 100 sampel.

Menurut Kusnoto (2005) perhitungan angka prevalensi dapat dipergunakan sebagai data untuk merencanakan pengendalian penyakit dan mengetahui distribusi penyakit. Prevalensi cacing saluran pencernaan pada ternak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: letak geografis, kondisi lingkungan, kualitas pakan, sanitasi kandang, kepadatan ternak, dan temperatur (Egido *et al.*, 2001; Levine, 1990).

Penyebaran suatu penyakit dipengaruhi oleh iklim dan cuaca (Arbani 1992). Menurut Brotowidjoyo (1987), cuaca menentukan prevalensi penularan suatu penyakit parasit sampai timbulnya epidemi, sedangkan iklim menentukan endemisitas suatu penyakit. Cacing dapat bertahan hidup di daerah beriklim sedang dan tropis, dengan curah hujan rata – rata 250 mm tiap tahunnya (Subekti dkk., 2005). Perbedaan kondisi geografis dapat mempengaruhi angka prevalensi infeksi suatu penyakit, dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jatmiko (2011) dan Yunitianingsih (2012) menyatakan bahwa tingkat prevalensi di dataran tinggi lebih tinggi di bandingkan di dataran rendah.

Infeksi cacing pada umumnya banyak menyerang ternak yang dipelihara secara ekstensif, akan tetapi tidak menutup kemungkinan ternak yang dipelihara secara intensif akan terinfeksi cacing (Listyowati dan Roosпитasari, 2000). Infeksi cacing saluran pencernaan sangat merugikan peternak apabila sedang menyerang walaupun daya tahan itik memang relatif lebih tinggi dibandingkan ayam ras, tetapi tidak menutup kemungkinan itik pada infeksi yang kronis tidak dapat

dihindari. Infeksi cacing saluran pencernaan dapat menyebabkan perubahan patologi pada saluran pencernaan berupa proliferasi jaringan, peradangan akut atau kronis dan menimbulkan nodul-nodul pada usus dan kerusakan epitel yang menyebabkan munculnya sel-sel muda yang belum dapat berfungsi untuk menyerap makanan. Penyumbatan lumen usus dapat terjadi apabila terdapat cacing dalam jumlah yang banyak (Beriajaya dkk., 2004 ; Kusumamihardja, 1993). Resiko penyumbatan akan menyebabkan terjadinya akumulasi cairan, menghalangi aliran makanan dan bila terjadi dalam waktu yang lama akan terjadi ruptur usus dan berakhir dengan kematian.

Tindakan yang dapat dilakukan untuk menekan atau mengurangi jumlah infeksi cacing yaitu dengan memperhatikan lingkungan sekitar kandang sehingga pakan dan minuman yang diberikan terhindar dari pencemaran feses atau kontaminasi feses yang mengandung larva infeksi (Soulsby, 1986).

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan prevalensi dan derajat infeksi cacing saluran pencernaan pada itik Jawa di dua daerah geografis berbeda. Untuk mengetahui perbedaan dilakukan identifikasi dan perhitungan prevalensi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bagi ilmu pengetahuan dan dapat melengkapi data tentang cacing parasitik pada saluran pencernaan itik Jawa di dua daerah geografis berbeda,

sehingga dapat digunakan sebagai strategi dalam usaha pencegahan dan pengendalian parasit cacing pada saluran pencernaan itik serta lebih meningkatkan tata laksana peternakan dalam meningkatkan produktivitas ternak.

1.6 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah yang diajukan dan landasan teori yang diuraikan, maka hipotesis penelitian ini: Terdapat perbedaan prevalensi dan derajat infeksi cacing saluran pencernaan pada itik Jawa di dua daerah geografis berbeda.

